

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING PADA KELOMPOK B DI TK RAHMAT

Erni Suparti, Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya
e-mail : 25010684290@mhs.unesa.ac.id

Suharti, Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya
e-mail : suhartisuharti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kemandirian anak Kelompok B di TK Rahmat Surabaya melalui kegiatan menggunting serta mendeskripsikan aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran. Rendahnya kemandirian ditunjukkan oleh ketidakmampuan sebagian besar anak dalam mengambil dan menyiapkan alat sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, maupun membereskan alat setelah digunakan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart selama delapan siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian 30 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan ditandai dengan minimal 75% anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil menunjukkan kegiatan menggunting meningkatkan aktivitas guru menjadi lebih terarah dan variatif, serta aktivitas anak lebih aktif, antusias, dan mandiri. Kemampuan kemandirian anak meningkat dari 23,3% (Siklus 1) menjadi 83,3% (Siklus II). Kesimpulannya, kegiatan menggunting efektif meningkatkan kemandirian anak. Direkomendasikan agar guru menerapkan kegiatan menggunting secara berkelanjutan dengan variasi bentuk dan tingkat kesulitan.

Kata kunci: *Anak usia dini, kegiatan menggunting, kemandirian.*

Abstract

This study aims to improve the independence of children in Group B at TK Rahmat Surabaya through cutting activities and to describe teacher and child activities during the learning process. Low independence was indicated by most children's inability to prepare their own tools, complete tasks without assistance, and tidy up tools after use. The method used was Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model over eight cycles, each including planning, action, observation, and reflection. Subjects were 30 children. Data were collected through observation, documentation, and field notes, then analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. Success was defined as at least 75% of children achieving the categories of Developing as Expected (BSH) or Developing Very Well (BSB). The results showed that cutting activities improved teacher activities, making them more focused and varied, while child activities became more active, enthusiastic, and independent. Children's independence increased from 23,3% (Cycle 1) to 83,3% (Cycle II). In conclusion, cutting activities effectively improve children's independence. It is recommended that teachers continuously implement cutting activities with variations in shapes and difficulty levels.

Keywords: *Cutting activities, early childhood,*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak, termasuk aspek kemandirian yang menjadi modal penting penilaian, dan pemahaman sendiri, di mana anak mampu mengambil inisiatif serta mempertahankan batasannya tanpa keterlibatan aktif orang dewasa (Shinina et al., 2022, dikutip dalam Formation of Independence in an Early Age Child, 2022). Sementara itu, Siti Hajar (2024) menegaskan bahwa masa usia dini merupakan periode rentan pembentukan kemandirian, dan kesalahan dalam stimulasi awal dapat menyebabkan ketidaksesuaian kemandirian anak dengan usianya. Lebih lanjut, Lestari Cahyaningsih (2023) menjelaskan bahwa selain mengembangkan kemandirian, keterampilan motorik halus merupakan hal mendasar yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian. Kegiatan harian seperti menggunting adalah bagian dari treatment pengembangan kemandirian dan keterampilan motorik halus.

Di TK Rahmat yang terletak di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, peneliti melakukan observasi awal pada bulan Oktober 2025 terhadap 30 anak Kelompok B usia 5-6 tahun. Hasil observasi menunjukkan permasalahan terkait kemampuan kemandirian anak yang masih rendah. Dari 30 anak, sebanyak 18 anak (60%) masih sangat bergantung pada bantuan guru. Berdasarkan catatan anekdotial selama semester gasal tahun ajaran 2025/2026, ditemukan data: 8 anak (26,7%) sering mengatakan "Saya tidak bisa" sebelum mencoba menggunting; 7 anak (23,3%) memegang gunting dengan cara yang salah dan cepat menyerah; 10 anak (33,3%) meminta guru untuk mengguntingkan bagian yang sulit; hanya 5 anak (16,7%) yang mampu menyelesaikan kegiatan menggunting pola sederhana dengan rapi tanpa bantuan.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di TK Rahmat. Amalia Dewi Nur Azizah (2023) dalam penelitiannya di PAUD Terpadu Al Muttaqin Banjarmasin menemukan bahwa rendahnya kemampuan menggunting anak disebabkan karena anak belum terbiasa memegang gunting dan kurang diberi kesempatan untuk

untuk keberhasilan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas berdasarkan keputusan, mencoba. Halisa & Ulfah (2023) juga melaporkan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan saat menggunting pola tertentu. Akibatnya, guru sering kali mengambil alih proses menggunting karena khawatir akan keselamatan anak atau ingin hasil yang rapi, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar dari kesalahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Menggunting pada Kelompok B di TK Rahmat Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

2/ METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sifatnya yang reflektif dan kolaboratif, memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran secara bertahap hingga indikator keberhasilan tercapai. Desain ini telah banyak digunakan dalam penelitian anak usia dini untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemandirian dan keterampilan motorik halus.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan, sehingga total pertemuan sebanyak delapan kali. Pemilihan dua siklus didasarkan pada tingkat kemandirian awal anak yang masih rendah (16,7% pada pra-siklus) serta kebutuhan untuk melakukan perbaikan secara bertahap pada setiap indikator kemandirian. Alur penelitian mengikuti tahapan yang telah ditetapkan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah 30 anak Kelompok B TK Rahmat Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 13 anak perempuan, dengan rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan kemandirian anak, terutama dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus seperti menggunting.

Kegiatan menggunting dilaksanakan dengan prosedur yang sistematis. Setiap pertemuan, anak diberikan pola menggunting yang bervariasi, mulai dari garis lurus, garis zig-zag dan garis lengkung, hingga pola gambar sederhana seperti lingkaran, segitiga dan pola buah apel. Media yang digunakan meliputi gunting berujung tumpul sesuai standar keselamatan anak, kertas berwarna dengan pola garis, serta gambar-gambar menarik yang disukai anak. Prosedur pelaksanaan meliputi: (a) guru mendemonstrasikan cara memegang gunting yang benar dan cara menggunting mengikuti pola; (b) anak diberi kesempatan untuk mencoba secara mandiri dengan pendampingan individual; (c) guru memberikan pujian dan dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak; (d) anak diberi tanggung jawab untuk membereskan sendiri alat-alat yang telah digunakan. Aktivitas ini secara bertahap melatih koordinasi mata-tangan, kekuatan otot jari, serta kesabaran dan ketelitian anak. Selain itu, kegiatan menggunting juga diyakini dapat melatih konsentrasi serta membangun kemandirian anak karena anak dituntut untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang dewasa secara berlebihan.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator kemandirian anak usia 5–6 tahun yang meliputi: (1) mampu mengambil dan menyiapkan alat sendiri; (2) berani memilih kegiatan sendiri mampu; (3) mengerjakan tugas menggunting tanpa bantuan guru; (4) mengatasi kesulitan sendiri; (5) menggunakan alat dengan benar (6) mampu membereskan alat setelah digunakan; (7) mampu menyelesaikan tugas tepat waktu; dan (8) tidak mudah menyerah. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi berbentuk checklist dengan skala penilaian 1–4, yaitu: 1 = Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3 =

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Instrumen ini telah divalidasi melalui expert judgment oleh dua orang ahli di bidang pendidikan anak usia dini serta diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok anak di luar subjek penelitian untuk memastikan reliabilitasnya. Selain lembar observasi, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan (field notes) yang mencatat perilaku dan respons anak selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, di mana peneliti bertindak sebagai guru sekaligus pengamat. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dalam setiap siklus untuk memantau perkembangan kemandirian anak serta aktivitas guru dan anak selama pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan sebagai bukti fisik, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan-temuan penting yang tidak terekam dalam lembar observasi, seperti ekspresi anak, kendala yang muncul, serta perubahan sikap anak dari waktu ke waktu.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase pencapaian kemandirian anak pada setiap siklus dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P = persentase kemandirian; f = jumlah anak yang mencapai kategori BSH atau BSB; n = jumlah total subjek (30 anak). Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antar siklus untuk melihat tren peningkatan.

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil observasi aktivitas guru dan anak serta catatan lapangan. Data ini dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola perilaku, kendala yang muncul, serta perubahan sikap dan keterampilan anak selama proses pembelajaran. Temuan kualitatif digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan tindakan pada setiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan sebesar minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir pertemuan di siklus II. Apabila target tersebut belum tercapai pada siklus I, maka pada siklus II dilanjutkan dengan perbaikan pada tahap perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Kriteria keberhasilan ini didasarkan pada standar ketuntasan belajar yang umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas di PAUD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan delapan kali pertemuan untuk meningkatkan perkembangan anak. Data hasil observasi perkembangan anak setiap siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Kategori Perkembangan
Anak Setiap Siklus

Siklus & Pertemuan	Total Mandiri (BSH+BSB)	Persentase (%)
Pra-Siklus	5	16,7
Siklus I Pertemuan 1	7	23,3
Pertemuan 2	9	30,0
Pertemuan 3	13	43,3
Pertemuan 4	16	53,3
Siklus II Pertemuan 5	19	63,3
Pertemuan 6	22	73,3
Pertemuan 7	24	80,0
Pertemuan 8	25	83,3

Catatan: Jumlah anak setiap siklus = 30 orang.

Berdasarkan Tabel 1, pada pra-siklus hanya 5 anak (16,7%) yang mencapai kategori mandiri (BSH dan BSB). Setelah dilakukan tindakan, persentase ketuntasan meningkat secara bertahap: pertemuan 1 (23,3%), pertemuan 2 (30,0%), pertemuan 3 (43,3%),

pertemuan 4 (53,3%), pertemuan 5 (63,3%), dan pertemuan 6 (73,3%). Target keberhasilan 75% tercapai pada pertemuan 7 dengan persentase 80,0%, dan pada pertemuan 8 meningkat menjadi 83,3%. Jumlah anak dengan kategori BSB terus meningkat dari 0 (pra-siklus) menjadi 8 (pertemuan 8), sementara jumlah anak dengan kategori MB menurun dari 25 menjadi 5.

Peningkatan persentase ketuntasan perkembangan anak dari setiap pertemuan menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Pada pertemuan 6, capaian mencapai 73,3% (mendekati target) dan berhasil melampaui target pada siklus 7 (80,0%). Keberhasilan ini didukung oleh peningkatan kualitas tindakan yang konsisten, sehingga pada pertemuan 8 persentase terus naik menjadi 83,3%. Penurunan jumlah anak pada kategori MB (dari 25 menjadi 5) mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah berkembang sesuai harapan atau sangat baik.

Hasil ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development, di mana pemberian bantuan yang tepat (scaffolding) secara berulang mampu mendorong anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Penelitian relevan (misalnya, Nur & Akhmad, 2020) juga menunjukkan bahwa pendekatan pertemuan dengan target bertahap efektif meningkatkan capaian perkembangan anak usia dini. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini mencapai target lebih cepat (pertemuan 7) karena adanya penyesuaian strategi pada setiap siklus berdasarkan refleksi.

Implikasi dari temuan ini adalah model tindakan berkelanjutan yang diterapkan dapat direplikasi untuk meningkatkan perkembangan anak di setting serupa. Selain itu, fluktuasi kecil pada jumlah BSH di pertemuan 8 (dari 18 menjadi 17) tidak menurunkan total mandiri karena peningkatan BSB yang signifikan (dari 6 menjadi 8), menunjukkan bahwa anak-anak mulai mencapai level perkembangan yang lebih tinggi. Dengan demikian, target penelitian tercapai dan intervensi dinyatakan berhasil.

Tabel 2
Rekapitulasi Pencapaian Indikator
Keberhasilan Kemandirian Anak Setiap
Siklus

Siklus & Pertemuan	Jumlah Anak Kategori Mandiri (BSH+BSB)	Persentase (%)
Siklus I Pertemuan 1	7	23,3
Pertemuan 2	9	30,0
Pertemuan 3	13	43,3
Pertemuan 4	16	53,3
Siklus II Pertemuan 5	19	63,3
Pertemuan 6	22	73,3
Pertemuan 7	24	80,0
Pertemuan 8	25	83,3

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan persentase anak yang mencapai kategori mandiri (BSH atau BSB) secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Pada Pertemuan 1, hanya 7 anak (23,3%) yang mencapai kategori mandiri, angka ini masih jauh di bawah target keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada setiap pertemuan, persentase anak mandiri terus menunjukkan peningkatan. Pada Pertemuan 2 meningkat menjadi 9 anak (30,0%), Pertemuan 3 menjadi 13 anak (43,3%), Pertemuan 4 menjadi 16 anak (53,3%), pertemuan 5 menjadi 19 anak (63,3%), dan pertemuan 6 menjadi 22 anak (73,3%). Meskipun terus meningkat, target 75% belum tercapai hingga Pertemuan 6.

Peningkatan yang signifikan terjadi pada pertemuan 7 di mana jumlah anak mandiri mencapai 24 anak (80,0%), sehingga target keberhasilan 75% telah tercapai. Capaian ini terus dipertahankan dan bahkan meningkat pada Pertemuan 8 menjadi 25 anak (83,3%).

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting yang diterapkan secara konsisten dengan perbaikan berkelanjutan pada setiap siklus mampu meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil karena indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai sejak Siklus VII dan bahkan terlampaui pada Siklus VIII.

Tabel 3
Peningkatan Kemandirian per Indikator (Pra Siklus vs Siklus II)

Indikator Kemandirian	Pra Siklus (BSH+BSB)	Siklus II (BSH+BSB)
1. Mengambil dan menyiapkan alat sendiri tanpa disuruh	17% (5 anak)	87% (26 anak)
2. Berani memilih sendiri pola guntingan	13% (4 anak)	83% (25 anak)
3. Mengerjakan tugas menggunting sendiri	17% (5 anak)	80% (24 anak)
4. Berusaha mengatasi kesulitan sendiri	13% (4 anak)	77% (23 anak)
5. Menggunakan gunting dengan hati-hati	20% (6 anak)	90% (27 anak)
6. Membereskan alat ke tempat semula	17% (5 anak)	80% (24 anak)
7. Menyelesaikan tugas hingga tuntas	17% (5 anak)	83% (25 anak)
8. Tidak mudah menyerah	20% (6 anak)	77% (23 anak)
Rata-rata	16,75 %	82,13%

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator kemandirian mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus ke Siklus II. Pada kondisi pra siklus, persentase anak yang mencapai kategori mandiri (BSH+BSB)

untuk setiap indikator masih sangat rendah, berkisar antara 13% hingga 20%. Indikator dengan capaian terendah pada pra siklus adalah “berani memilih sendiri pola guntingan” dan “berusaha mengatasi kesulitan sendiri” yaitu masing-masing hanya 13% (4 anak) yang mencapai kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek keberanian mengambil keputusan dan ketahanan menghadapi kesulitan merupakan area yang paling lemah pada awal penelitian. Sementara itu, indikator dengan capaian tertinggi pada pra siklus adalah “menggunakan gunting dengan hati-hati” dan “tidak mudah menyerah” yaitu masing-masing 20% (6 anak), meskipun angka ini masih tergolong rendah.

Setelah dilakukan tindakan kegiatan menggunting sampai selama delapan pertemuan, terjadi peningkatan yang sangat menggembirakan pada seluruh indikator. Pada Akhir Siklus II di pertemuan 8, persentase anak yang mencapai kategori mandiri berkisar antara 77% hingga 90%. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah “mengambil dan menyiapkan alat sendiri tanpa disuruh”, “berani memilih sendiri pola guntingan”, dan “menggunakan gunting dengan hati-hati” yang masing-masing meningkat sebesar 70%. Indikator “menggunakan gunting dengan hati-hati” mencapai persentase tertinggi pada Akhir Siklus II di pertemuan 8 yaitu sekitar 90% (27 anak), menunjukkan bahwa selain kemandirian, aspek keselamatan dan kehati-hatian anak juga berkembang dengan sangat baik.

Peningkatan terendah terjadi pada indikator “tidak mudah menyerah” yaitu sebesar 57% (dari 20% menjadi 77%). Meskipun merupakan peningkatan terendah, angka ini tetap menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek ketekunan, kesabaran, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan merupakan karakter yang membutuhkan waktu dan pengulangan yang lebih lama untuk berkembang secara optimal dibandingkan dengan aspek kemandirian lainnya.

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan dari seluruh indikator adalah sebesar 65,38%,

yaitu dari 16,75% pada pra siklus menjadi 82,13% pada akhir Siklus II. Peningkatan rata-rata ini konsisten dengan data pada Tabel 1 dan Tabel 2 yang menunjukkan peningkatan persentase anak mandiri dari 16,7% (pra siklus) menjadi 83,3% (akhir Siklus II). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator kemandirian mengalami peningkatan yang bermakna melalui kegiatan menggunting, dan tidak ada satu pun indikator yang mengalami stagnasi atau penurunan.



Gambar 1
Kegiatan Menggunting Anak Kelompok
B TK Rahmat Surabaya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan delapan pertemuan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting efektif dalam meningkatkan kemandirian anak Kelompok B di TK Rahmat Surabaya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase capaian kemandirian anak dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 23,3% pada pertemuan 1 menjadi 83,3% pada pertemuan 8, dengan target keberhasilan 75% telah tercapai sejak pertemuan 7 (80,0%). Selain itu, terjadi penurunan jumlah anak pada kategori Mulai Berkembang (MB) dari 25 anak pada pra-siklus menjadi hanya 5 anak pada pertemuan 8, serta peningkatan jumlah anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dari 0 menjadi 8 anak. Dengan demikian, kegiatan menggunting tidak hanya meningkatkan kemandirian anak, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan, baik dari segi aktivitas guru maupun aktivitas anak. Sehingga berdasarkan penelitian ini dapat dibuktikan

bahwa kegiatan menggunting bisa meningkatkan kemandirian anak dan dengan metode ini kemandirian anak dapat dilatih dengan metode menggunting.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru TK agar menjadikan kegiatan menggunting sebagai salah satu metode rutin dalam pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian anak, terutama pada aspek motorik halus dan tanggung jawab menyelesaikan tugas. Kepada kepala sekolah, disarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana menggunting yang aman dan memadai, serta mendorong guru untuk menerapkan tindakan serupa secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas kegiatan menggunting pada aspek perkembangan lain (misalnya konsentrasi atau kreativitas) atau pada rentang usia yang berbeda, serta memperpendek siklus tindakan agar pencapaian target dapat lebih cepat dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W., Kurniawati, T., & Abidin, R. (2025). Efektivitas strategi pembelajaran kreatif terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 di PPT Sakinah Ceria. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 7(3), 362–392.
- Amalia Dewi Nur Azizah. (2023). Mengembangkan kemampuan menggunting sesuai dengan pola menggunakan kombinasi model project based learning, direct instruction dan media GUTAMI pada Kelompok B PAUD Terpadu Al Muttaqin Banjarmasin [Skripsi]. Universitas Lambung Mangkurat.
- Halisa, & Ulfah, S. M. (2023). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pola sederhana di PAUD Teratai. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9).
- Lestari Cahyaningsih, S. (2023). Meningkatkan kemandirian pada anak usia dini ditinjau dari keterampilan motorik halus (Studi literasi). *SIJOPE*, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Opa, S. M. (2023). Studi deskriptif kuantitatif tingkat kemandirian anak usia dini Kelompok B di PAUD Annisa Desa Padang Betuah [Skripsi]. Universitas Dehasen Bengkulu.
- Rismawati, M. S., & Sukmawati Atjo, A. (2025). Penerapan motorik halus kelompok A pada kegiatan menggunting di TK Aisyiyah II Perumnas tahun ajaran 2024-2025. *Jurnal Al-Ihtiram*, PABKI.
- Shinina, T. V., et al. (2022). Formation of independence in an early age child: Cross-cultural aspects. *Psychological Science and Education*, 27(3).
- Siti Hajar, L. (2024). Implementasi teori operan berbasis perkembangan belajar anak usia dini dalam melatih kemandirian di TK Islam Terpadu Al ghalib al-ikhlas Kabupaten Jember [Skripsi]. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Suciriani. (2025). Meningkatkan kemampuan menggunting anak menggunakan garis dan pola sederhana di TK Hilma Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, Universitas Negeri Surabaya.
- TK Al-Anshor. (2023). Penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan menggunting. *Garuda – Garba Rujukan Digital*. Kemdiktisaintek RI.